

REPRESENTASI SEKSISME DALAM KOLOM KOMENTAR NETIZEN PADA BUDAYA POPULER KONTEN *TIKTOK* HASTAG #WANITAKUAT (KAJIAN WACANA KRITIS SARA MILLS)

Oleh:

Rizka Aprilia Prastika Sari¹⁾, Tengsoe Tjahjono²⁾, Ririe Rengganis³⁾

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

¹rizka.19011@mhs.unesa.ac.id¹,

²tengsoetjahjono@unesa.ac.id²,

³ririerengganis@unesa.ac.id³

Abstrak

Fenomena Budaya Populer TikTok sekarang dengan antusias digunakan sebagai alat untuk pembaruan dan kreativitas pengguna. Konten TikTok sebagai platform komunikasi yang sangat luas telah terbukti menjadi pedang bermata dua bagi pengguna. Selain sebagai sumber informasi dan sarana pemenuhan diri, ada juga TikTok yang menimbulkan bahaya besar bagi kehidupan sosial, seperti perlakuan seksisme. TikTok merupakan media sosial yang mengangkat isu seksisme terhadap perempuan dan ditunjukkan dengan komentar netizen pada konten dari kreator TikTok. Penelitian ini menetapkan metode kualitatif berdasarkan desain analisis wacana kritis Sara Mills. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan seksisme terkait dengan subjek-objek dan posisi penulis-pembaca dalam sebuah bagian komentar netizen pada akun konten TikTok kreator. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perempuan kurang unggul dari laki-laki, dianggap makhluk yang rapuh, destinasi seksual, dan perempuan dipaksa menikah, ditekan untuk memiliki anak, dan tidak mampu bekerja.

Kata kunci: representasi, seksisme, tiktok, wacana kritis

1. PENDAHULUAN

Teknologi membombung tumbuh dengan cepat. Hal ini dibuktikan dengan salah satu perkembangan teknologi media sosial. Media sosial sangat populer karena memudahkan komunikasi. Keberadaan media sosial telah merevolusi cara orang berkomunikasi dan dikenal banyak orang sebagai sarana ekspresi diri. Saat ini, media sosial telah menjadi kebutuhan pokok sehari-hari sebagai media untuk berkomunikasi dengan orang lain dan menelusuri informasi tentang gaya hidup, olahraga, pendidikan, kesehatan dan banyak lagi.

Menyoroti *trend* perkembangan saat ini, cukup besar pengguna internet mempergunakan aplikasi video yang terhubung langsung ke media sosial untuk membuat konten video. Salah satunya merupakan aplikasi TikTok. Aplikasi ini berada pada level aplikasi paling populer pada tingkat aplikasi yang sering dan paling umum digunakan dan termasuk aplikasi yang sedang trending belakangan ini. Banyak orang, baik remaja maupun dewasa menggunakan aplikasi TikTok untuk hiburan, baik sebagai wadah berkreasi maupun sebagai ajang eksistensi diri.

Sexism adalah diskriminasi gender berdasarkan jenis kelamin seseorang. Diskriminasi gender biasanya muncul dari stereotip gender dan keyakinan bahwa satu jenis kelamin lebih unggul dari yang lain (Doob, 2015).

Istilah seksisme mulai diketahui khalayak luas ketika muncul, '*Women's Liberation Movement*' atau Gerakan Pembebasan Perempuan di tahun 1960. Saat itu, para feminis mengatakan bahwa perempuan

mengalami banyak tekanan, yang terjadi di hampir setiap struktur sosial, dan mulai menyebarkan istilah seksisme.

Dalam bukunya, *Expression: Cultural Expression and Practice of Meaning*, Stuart Hall (1997) menunjukkan bahwa ekspresi adalah proses penggunaan bahasa untuk menciptakan makna. Bahasa di media sosial dapat mengutarakan maksud dengan cepat dan juga dapat memengaruhi pemirsa melalui penggambaran, termasuk penggambaran perilaku seksis. Perilaku seksis tetap eksisif tenar dan bertahan lama di masyarakat maju. Bahkan di negara maju seperti Inggris dan Amerika Serikat, konsep seksisme masih mengakar di pikiran, tindakan dan sikap mereka. (Macionis & Gerber, 2010).

Sebagai bagian dari media sosial, aplikasi TikTok mencetuskan banyak pesan kepada pemirsa. Interaksi pengguna, seperti video yang di senangi atau diteruskan, diikuti, komentar yang di posting dan konten yang dibuat mungkin menyertakan detail seperti tulisan, suara, dan tagar. Teks di kolom video atau komentar digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu. Teks adalah inti dari bahasa. Artinya, teks diwujudkan atau direalisasikan dalam bentuk wacana dan lebih konseptual. Teks dikirim melalui saluran atau media yang sesuai, dan idealnya dapat mencapai tujuan komunikasi yang dimaksudkan.

Wacana adalah rangkaian teks lisan dan tulis sebagai bentuk komunikasi yang didalamnya terkandung keserasian makna antar kalimat. Dalam modelnya (Analisis Wacana), Sara Mills berfokus pada wacana seksisme di mana

perempuan disajikan dalam teks, novel, gambar, foto, video, film atau berita. Untuk menganalisis teks, video atau audio yang terdapat di media sosial. Sara Mills mengungkapkan bagaimanasebuah tempat dalam teks satu pihak, sekelompok orang, ide, atau insiden yang dipertunjukkan dengan cara tertentu yang akan memengaruhi makna ketika diterima oleh masyarakat dianggap sebagai bagian terpenting (Milss, 2005).

Penelitian ini dikaji dengan menetapkan teori wacana kritis Sara Mills. Peneliti memilih Teori Analisis Wacana Kritis Sara Mills dimaksudkan untuk memberikan perspektif wacana seksis yang menunjukkan bagaimana teks menggambarkan perempuan. Sarah Mills menekankan bagaimana posisi aktor ditunjukkan dalam teks. Menurut Mills, ada dua konsep dasar yang perlu diperhatikan ketika mengungkapkan wacana dalam teks. Sangat penting untuk mengetahui posisi subjek-objek-pencipta dan posisi penulis-pembaca yang terlibat dalam hal ini. Seksisme memainkan peran esensial dalam video ini. Diskriminasi lekat kaitannya dengan penampilan seksisme. Dengan demikian, melalui konten kreator di sini didasarkan pada kepribadian kreator, bahasa dan latar belakang kreator yang berperan penting dalam munculnya seksisme. Teori Sara Mills diimplementasikan karena bertautan dengan bahasa seksisme baik secara langsung maupun tidak langsung seperti dalam pemilihan kata atau aforisme. *Terkandung enam tipe bahasa seksisme yaitu: Hostile Sexism, Benevolent Sexism, Ambivalent Sexism, Internalized Sexism, Institutional Sexism, Interpersonal Sexism.* Mendapat tanggapan tersebut, penelitian ini bisa memperlihatkan efek atau akibat dari keberadaan bahasa seksisme melalui komentar konten TikTok yang berlatar belakang seksisme ini.

Agar mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, penulis akan merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Eggy, 2018) dengan judul Kajian Representasi Perempuan Dalam Teks dan Gambar Behind The Truck: Analisis Wacana Kritis Multimodal Berkenaan Bahasa Seksis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wanita lebih diekspresikan secara negatif dalam hal uang, cinta, dan seks. Dalam hal uang dan cinta, wanita digambarkan menggunakan keuntungan dari pria untuk uang dan cinta yang diberikannya. Dalam hal seks, perempuan dapat diposisikan sebagai pihak yang aktif dan pasif. Bahasa seksis langsung (*obvious sexual language*) berupa pembuktian, frasa wajib, frasa nomina, sarkasme, dan kata-kata dengan pengucapan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa yang ditulis dalam bahasa Inggris. Bahasa seksis tidak langsung (*Secret sexist language*) berupa asumsi, implikasi, pengulangan, dan bahasa tersirat. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Ulasan lain yang mengupas bahasa seksisme adalah penguraian Semiotika Roland Barthes Berkenaan Representasi Seksisme Dalam Film Purl

(Galang, 2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penulis telah menetapkan 3 (tiga) mikro-studi: ekstensi, eksistensi, dan mitologi dalam Film Purl. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh adalah pelabelan diskriminasi secara verbal, seperti penggunaan bahasa dan kata kasar berdasarkan perbedaan gender, sindiran, dan ancaman terhadap orang lain. Ada juga tindakan diskriminatif non-verbal seperti pengabaian, pemisahan tugas yang tidak tepat, dan standarisasi peran berdasarkan gender. Implikasi diskriminasi yang dilakukan, memotivasi penghinaan, merendahkan, menunjukkan siapa yang berkuasa dan siapa yang memegang kendali. Mitos bahwa laki-laki memiliki status sosial yang lebih tinggi dari perempuan, menjadi mitos yang sangat dominan di Film Purl.

Setelah menguraikan latar belakang penelitian, peneliti memfokuskan penelitian dengan rincian yaitu: (a) seksisme di akun konten penulis TikTok dengan komentar netizen hastag #wanitakuat terkait dengan posisi subjek-objek (b) seksisme dalam kolom komentar netizen hastag #wanitakuat di akun konten kreator TikTok ditinjau dari posisi penulis-pembaca (c) representasi terkait dengan penulis/pembaca posisi menggambarkan seksisme di kolom komentar Netizen dengan hastag #Wanitakuat di akun konten kreator TikTok.

Kajian ini diharapkan dapat meningkatkan kajian linguistik dan sastra serta melengkapi kajian referensi sastra, khususnya wacana kritis. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberikan dasar dan penjelasan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian wacana kritis dalam konteks komentar konten TikTok. Kami berharap dengan membaca kajian ini, masyarakat luas dapat memahami apa itu seksisme dan tercerahkan melalui tanda-tanda di sekitar kita bahwa seksisme terjadi secara sengaja atau tidak sengaja.

Sementara alasan penulis memilih konten TikTok dibanding media sosial lain yaitu aplikasi TikTok memiliki banyak pengguna aktif. TikTok kini digemari oleh lapisan masyarakat di Indonesia. Banyak komentar ini merepresentasikan perilaku seksis yang ditampilkan oleh para pembuat konten dan juga didukung oleh konten TikTok yang semakin beragam yang dapat ditelaah menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode yang deskriptif kualitatif dengan memprioritaskan penjabaran data melalui kata yang memuat ribuan makna. Peneliti ingin menemukan fakta dan menginterpretasikan tentang penggambaran seksisme di kolom komentar netizen pada budaya populer konten TikTok dengan tagar #wanitakuat. Tujuan penggunaan analisis kualitatif yaitu untuk menguraikan fokus penelitian terpaut bahasa seksisme yang ada pada kolom komentar netizen di media sosial TikTok. Oleh lantaran itu, penelitian ini

menyematkan desain penelitian kualitatif dengan kajian wacana kritis versi Sara Mills akan menganalisis bahasa seksisme dalam komentar para netizen dari akun media sosial yang sedang populer saat ini yaitu TikTok.

Sumber data survei ini adalah komentar dari beberapa akun TikTok dengan hastag #wanitakuat. Akun tersebut terdapat beberapa postingan video TikTok yang diunggah oleh pemakainya (penulis) yaitu kaum perempuan yang mengundang sejumlah netizen berkomentar dengan menggunakan bahasa seksisme. Teknik perolehan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca, mendengarkan, dan mencatat (BSC). Teknik membaca merupakan teknik yang paling penting untuk digunakan dalam mengumpulkan data dengan membaca. Teknik mendengar adalah suatu metode perolehan data yang dihasilkan dari mendengarkan penggunaan bahasa. Setelah membaca dan mendengarkab, tulislah catatan. Teknik anatosi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencatat atau mengutip teks komentar netizen pada konten TikTok. Untuk membantu proses analisis teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dan menjawab pertanyaan penelitian, maka peneliti melakukan teknik pengumpulan dengan cara yaitu dengan 4 langkah:

- 1) Membaca komentar netizen di konten TikTok yang di unggah oleh kreator
- 2) Menetapkan komentar netizen yang memuat bahasa seksisme sesuai jenis atau standar yang ditentukan
- 3) Menangkap bukti tangkapan layar (*screenshot*) dari komentar netizen yang menjumpai bahasa seksisme
- 4) Mengelompokkan jenis-jenis komentar seksisme
- 5) Mengidentifikasi jenis-jenis komentar seksisme dengan tulisan tebal, dicondongkan, dan digaris bawah agar memudahkan peneliti dalam melakukan penguraian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya populer TikTok berfungsi sebagai saluran penghubung antar individu di dunia maya. Namun seiring perjalannyawaktu, media sosial tidak lagi hanya menjadi penyambung antara individu dan perangkat yaitu teknologi, tetapi juga mencakup individu yang mempublikasikan secara bersama penciptaan dan pertukaran konten yang di buat pengguna.

Menurut Ellison (2017: 17), sebagian besar media sosial memungkinkan orang untuk berbagi informasi, bertemu dan terhubung dengan orang lain berdasarkan minat yang sama. Pengguna dapat saling berkomunikasi melalui fitur-fitur yang disediakan. Mengobrol, mengirim pesan pribadi, mengomentari bidang yang tersedia, berbagi foto dan video.

Informasi yang dibagikan di media sosial tidak hanya informasi umum seperti berita dan hiburan, tetapi juga informasi pribadi seperti foto,

video bahkan identitas pribadi. Dalam hal ini, informasi pribadi yang dibagikan akan dipublikasikan, mudah diakses oleh orang lain, dan privasi Anda akan hilang.

Saat ini, jumlah pengguna aktif media sosial TikTok semakin melejit tinggi. Fiturmedia sosial juga merupakan forum diskusi bagi pengguna internet lintas batas geografis. Sampai batas tertentu, semua orang yang berinteraksi secara sosial juga memberikan ruang-ruang komunikasi yang tidak terbatas jumlah, ruang, dan waktu. Selain itu, ada banyak orang yang terlibat dan tidak mungkin untuk memprediksi jumlah orang.

Kemunculan akun-akun dalam media sosial TikTok dengan konten yang spesifik seperti konten mengenai perempuan dengan menggunakan tagar #wanitakuat dimedia sosial juga memberikan ruang komunikasi yang tak terbatas baik dari segi jumlah, wadah, dan waktu. Penelitian pada konten TikTok representasi seksisme dalam kolom komentar netizen dengan hastag #wanitakuat ini bertujuan untuk mendeskripsikan seksisme dengan indikator permasalahan sebagai berikut: Wacana kritis ditinjau dari posisi subjek-objek, penulis-pembaca.

a. Posisi Subjek-Objek Konten Kreator TikTok

▪ Akun 1 Nuna_Metha140793

Postingan video pada tanggal 26-8-2021 dengan unggahan jenis konten video curhatan.

Posisi Subjek	Posisi Objek
Posisi subjek dalam video unggahan curhatan ditempati oleh Nuna Metha selaku pembuat konten TikTok	Posisi Objek dalam video konten yang di unggah Nuna Metha yaitu para netizen dengan akun@ValenPutri419 yang selalu bertanya mengenai kehidupan pribadi Nuna Metha.



Data Gambar 1 pada konten video TikTok yang di unggah oleh akun Nuna_Metha menunjukkan kata-kata yang disusun menjadi sebuah kalimat Nuna Metha menampilkan curhatan dengan kalimat, “STOP BERTANYA TENTANG KAPAN PUNYA ANAK, KARENA TIDAK SEMUA HATI PEREMPUAN ITU KUAT”

Sebuah video yang menggambarkan bagaimana seorang wanita yang telah menikah

namun belum memiliki keturunan. Posisi subjek dalam video unggahan curhatan ditempati oleh akun @Nuna_Metha selaku pembuat konten TikTok. Posisi Objek dalam video konten yang di unggah Nuna Metha yaitu para netizen yang selalu bertanya mengenai kehidupan pribadi Nuna Metha dengan berkomentar seksisme,

Dari account kreator TikTok @Valen Putri419 : “makanya cari laki yang sesuai umur jangan cari kakek-kakek. Setidaknya dapat anak bukan hanya opung-opung aja”.

Video TikTok yang menjadi headline dari konten ini kreator mencoba menggambarkan dunia seorang wanita dalam kelompok persoalan “kapan saya harus memiliki anak?”, dapat dengan mudah menyampaikan komentar mereka dari satu tuturan seorang perempuan kepada perempuan lainnya. Mereka merasa memiliki kewajiban untuk menggeneralisasicara hidup orang sesuai standar kebahagiaan umum. Mereka tidak menyadari hal ini, akan basa-basinya sangat menyakitkan dan melecehkan kelompok mereka sendiri.

▪ **Akun 2 @dian_khoirini**

Postingan video pada tanggal 13 Juni 2022 dengan unggahan video jenis konten curhatan.

Posisi Subjek	Posisi Objek
Posisi subjek dalam unggahan video konten curhatan wanita yaitu kreator @dian_khoirini	Posisi objek dalam konten video yang di unggah oleh @dian_khoirini yaitu netizen dengan akun @aries1296



Data gambar 2 pada konten video TikTok yang diunggah oleh akun @dian_khoirini menunjukkan sebuah konten video dengan teks,

“Kasihan udah punya suami tapi masih sibuk kerja!”

Unggahan tersebut menunjukkan bahwa akun @dian_khoirini sebagai posisi subjek curhat bahwasannya seringkali masyarakat berkomentar perempuan tidak pantas untuk bekerja karena sudah memiliki suami yang menjadi tulang punggung keluarga. Posisi objek dalam video konten yang diunggah @dian_khoirini yaitu @aries1296 sebagai netizen berkomentar,

“Hati-hati nanti kalau tulang punggungnya pergi, nangis wkwk.

Konten video TikTok dari kreator @dian_khoirini menceritakan komentar masyarakat bahwa perempuan lebih cocok menjadi ibu rumah tangga aja daripada bekerja. Jadi menurutnya,

perempuan tidak pantas berkarir gitu? Dapat dilihat, ada beberapa netizen berkomentar seksisme yang menghujat hanya karena seorang perempuan bekerja.

b. Posisi Penulis-Pembaca Konten Kreator TikTok

▪ **Akun 1 @nillaellzytha**

Postingan video pada tanggal 03 Mei 2022 dengan unggahan video jenis konten ilustrasi.

Posisi Penulis	Posisi Pembaca
Posisi penulis dalam konten video ilustrasi yakni kreator akun @nillaellzytha	Posisi pembaca dalam konten video TikTok yang diunggah akun @nillaellzytha yaitu netizen dengan komentar benevolent sexism oleh akun @risdadwiriyanti06



Data gambar 3 menunjukkan video yang diunggah oleh akun @nillaellzytha dengan sebuah konten ilustrasi dan menggunakan editing teks dalam mengilustrasikan kehidupannya,

Teks 1 “Belum punya anak ya? Hati-hati suaminya nanti selingkuh”

Teks 2 “Apa kabar Mawar Afi yang punya 3 anak?”

Teks 3 “Ririe Faiurs 2 Anak?”

Teks 4 “Maia Estianty 3 anak?”

Teks 5 “Semoga kalian yang udah punya anak tidak menyusul ya”.

Posisi penulis dalam unggahan video yang mengandung ilustrasi tersebut yaitu akun @nillaellzytha digambarkan oleh kreator bahwa yang memiliki anak pun belum tentu suaminya tidak berselingkuh. Banyak fakta yang menunjukkan memiliki anak banyak bukan jaminan seorang laki-laki setia kepada istrinya. Posisi pembaca dalam video yang diunggah akun kreator yaitu komentar netizen yang mengkritik komentar lain seperti akun @risdadwiriyanti06 berkomentar:

“orang menikah memang tujuannya memunyai keturunan tetapi semata-mata menikah semua bukan tentang anak. Banyak yang memiliki anak tapi selingkuh dan sebaliknya.

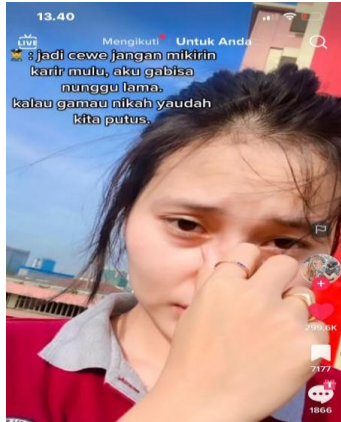
Dapat dilihat disini pembaca diajak lebih mengenal sosok @nillaellzytha sebagai penulis

sebuah ilustrasi dengan menulis sebagian pemikiran dan pendapat kreator.

▪ **Akun 2 @Wibypratiwi**

Postingan video pada tanggal 24 Mei 2022 dengan jenis konten inspirasi.

Posisi Penulis	Posisi Pembaca
Posisi penulis dalam konten video yaitu kreator dengan akun @wibypratiwi	Posisi pembaca dalam unggahan video konten inspirasi yaitu netizen dengan akun @saraazahra



Data gambar 4 memperlihatkan video yang diunggah kreator sebagai posisi penulis @wibypratiwi dengan jenis konten inspirasi untuk kaum perempuan yang di remehkan oleh laki-laki yang dituliskan dalam teks,

“jadi cewek jangan mikirin karir melulu, aku gabisa nunggu lama kalau gamau nikah yaudahh kita putus”.

Posisi pembaca dalam video unggahan @wibypratiwi yaitu @saraazahra sebagai pembaca komentar dan berkomentar,

“Mantan mbaknya pasti kalang kabut terheran-heran sama lelaki yang gak ngerti konsep kita juga mau sukses di passion kita”

Terlihat bahwasannya kreator menunjukkan video inspirasi setelah menghadapi komentar seksisme oleh pasangannya dan posisi pembaca yaitu netizen dengan berkomentar mendukung kreator dan setuju akan impian yang diinginkan.

c. Representasi Seksisme

Pada gambar 1 posisi subjek-objek yang memuat komentar seksisme direpresentasikan sebuah pandangan sosial di mana masyarakat kerap kali menilai kehidupan seseorang hanya dari tampilan luar khususnya yang sudah menikah lama namun belum memiliki keturunan. Sedangkan pada gambar 2 muatan komentar seksisme merepresentasikan sebuah pandangan sosial di mana seorang wanita yang dianggap tidak pantas untuk bekerja apalagi meniti karir dikarenakan wanita menurut pandangan masyarakat lebih pantas hanya menjadi ibu rumah tangga. Pada gambar 3 hampir sama dengan gambar 1 perempuan memiliki tekanan untuk memiliki anak, perempuan kemudian diinterogasi kapan punya anak. Jika belum memiki anak maka ungkapan mandul lebih banyak disebutkan kepada perempuan daripada laki-laki. Pada gambar 4 merepresentasikan sebuah pandangan perempuan tidak boleh menggapai apa

yang diimpikan kalau sampai terjadi banyak laki-laki yang meninggalkan hanya karena lama menunggu untuk segala impian yang diinginkan.

Melalui penguraian kajian wacana kritis Sara Mills pada komentar netizen dalam konten TikTok, dapat diketahui bahwa sebagian besar komentar tersebut ditujukan kepada perempuan dan hal tersebut membuktikan pernyataan Milss (1997) di mana dikatakan bahwa perempuan condong ditampilkan sebagai pihak yang marjinal dibanding dengan laki-laki.

Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa seksisme merupakan bentuk diskriminasi yang dialami perempuan dalam kehidupan bahkan di dalam media, perempuan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan penguraian yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan komentar seksisme dalam konten TikTok ditujukan kepada perempuan yang rata-rata belum memiliki keturunan. Komentar seksisme juga mengarah pada hal seksisme yang di mana umumnya perempuan tersebut sebagai objek dengan cara direndahkan, menyepelkan, dan memarjinalkan posisi perempuan. Komentar seksisme yang dilontarkan dalam akun konten kreator TikTok menjelaskan bahwa perempuan yang sudah menikah dan belum memiliki anak digambarkan sebagai objek seksual. Beragam komentar yang melecehkan atau mengancam seseorang karena melanggar norma gender secara online atau offline.

b. Saran

Setelah melakukan analisis pada komentar seksisme dalam konten TikTok, saran yang dapat peneliti berikan untuk memahami komentar seksis yaitu kajian komentar netizen di media sosial TikTok dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan pembaca. diskriminasi berdasarkan jenis kelamin atau gender ini sebenarnya bisa dialami oleh siapa saja, tetapi kebanyakan kasus seksisme dialami oleh kaum perempuan. Oleh sebab itu, sebaiknya menghindari untuk berkomentar seksisme.

5. DAFTAR PUSTAKA

Darma, Aliah. 2009. *Analisis Wcana Kritis*. Bandung: Yayasan Widia.

Althusser, L.2008. *Tentang Ideologi:Strukturalisme Marxisme, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta: Jarastra.

Amofah-Serwaa, N., dan Dadzie, P.S. (2015). *Penggunaan Media Sosial dan Dampaknya terhadap Perilaku Anak: Studi Sekolah Dasar di Ghana*. *Jurnal Internasional Media Sosial dan Lingkungan Pembelajaran Interaktif*, 3(1), 49-62.

Afandi, Nuruisan. 2021. *Youtube DW Kontroversi penggunaan jilbab oleh anak-anak di Indonesia: Analisis wacana kritis oleh Sara Mills*. Diperoleh dari website Skripsi Difital

- Library Uinsa (<http://digilib.uinsby.ac.id>) pada tanggal 1 November 2021.
- Annistri Ayunindya & Sugandi M. Syahrihar. 2019. *Analisis Video Klip Musik Luis Fonsi Wacana Kritis Sala Mills Despacito*: Jurnal Dialektik Online Ilmu Komunikasi, 6 (1). Artikel diperoleh dari <http://journal.unla.ac.id>.
- Benwell, Bethan DanStokoe, Elizabeth. 2006. *Wacana dan identitas*. Edinburgh: Diterbitkan oleh Universitas Edinburgh.
- Dove, Leonardo W. 1948. *Opini publik dan publisitas*. Henry Holt and Company, New York.
- Fajar, Eggy. 2018. *Ekspresi seorang perempuan yang menulis dan menggambar di balik sebuah trek: analisis wacana kritis multimodal bahasa seksis*. Jurnal Online 2 (1) doi: 10.22219 / js.v2i1.7018 Diperoleh <https://ejournal.umm.ac.id>.
- Faruk. (2017). *Metode sastra*. Yogyakarta: Perpustakaan Siswa.
- Hall, Stuart. (1997). *Karya ekspresi. Teori representasi*: Ed Stuart Hall. London.
- Macionis, Gerber.2010. *Sosiologi*. Edisi Kanada ke-7 Toronto. Ontario: Pearson Canada Inc.
- Mills, Sarah. 2008 *Diskriminasi bahasa dan gender*. NY: Pers Universitas Cambridge..
- Napikoski, L. & Lewis, J.J. 2019. *Masyarakat patriarki dalam arti feminisme*. Dapat dari <https://www.thoughtco.com/patriarchal-society-feminism-definition-3528978>.
- Lea, Crispina. 2021. *Identitas Perempuan dalam Film Live Action Mulan (Analisis Wacana Sala Mills)*. Retrieved November, 06 2021, from Skripsi Unitri website: <http://rinjani.unitri.ac.id>.
- Ummamah, Nisa. 2017. *Gerakan Perlawanan Perempuan dalam Analisis Wacana Kritis Okky Madasari Sara Mills Novel Maryam*. Retrieved from Oktober, 20 2021 website <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle>.